

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Calon-calon pendidik perlu memahami hakikat pendidikan. Banyak guru atau pendidik tidak paham betul mengenai landasan filosofis pendidikan atau bahkan faham namun tidak mengamalkannya, sehingga banyak terjadi sikap yang cenderung meraba-raba dan mencoba-coba tanpa rencana yang matang. Sudah seharusnya seorang pendidik mempunyai tujuan hidupnya sendiri, dan sebagai warga masyarakat negeri ini ia mempunyai tanggung jawab tujuan bersama, yaitu membawa warga didiknya mencapai tujuan pendidikan yang benar, agar tercipta warga negara yang cerdas, bermartabat, berbudi luhur dan juga siap untuk menghadapi perkembangan dan tantangan zaman.

Membicarakan tentang masalah pendidikan itu sendiri, sebenarnya tidak akan terlepas dari unsur yang namanya pendidik atau guru. Maka asosiasi pemikiran kita akan ditarik oleh lirik syair dan melodi lagu “Pahlawan tanpa tanda jasa” sesuai dengan kenyataan status dan peranan fungsi serta martabat guru. Oleh sebab itu, guru yang benar-benar baik akan menjalankan tugas wewenang tanggung jawabnya sesuai dengan ungkapan “*he lives to teach*” dan

bukanhanya “*he teaches to live*” sehingga misi seorang yang bermartabat guru adalah mengabdikan seluruh kehidupannya bagi perkembangan pendidikan anak.

Sebagai calon-calon pendidik, hendaknya lebih memperhatikan aspek-aspek psikologis anak didik, bukan hanya sekedar menyampaikan materi untuk menggugurkan kewajiban saja. Agar hal-hal yang perlu dikembangkan dalam pendidikan itu bukan hanya masalah yang terkait dengan kecerdasan akademik belaka, melainkan lebih kepada pendidikan psikologis peserta didik serta penanaman nilai-nilai hidup sebagai bekal masa depan.

Namun seiring berjalanya waktu, sekarang ini banyak sekali muncul problematika-problematika baru dalam kehidupan. Kurangnya nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan, seperti kurangnya penanaman kepercayaan diri, penyesuaian diri, kepemimpinan, moralitas, dan suasana yang aman bagi peserta didik berdampak buruk bagi masa depannya. Banyak kita temukan tindak kekerasan bahkan *bulying* di lingkungan sekolah itu sendiri, muncul pula masalah-masalah dalam kehidupan sosial misalkan, banyak ditemukan anak-anak didik yang kurang percaya diri dan tidak mempunyai sikap terbuka.

Berdasarkan survei di Amerika pada 1970 dan 1980 menunjukkan bahwa anak-anak jaman sekarang lebih sering mengalami masalah emosi ketimbang generasi terdahulu. Apabila dipukul rata, anak-anak sekarang tumbuh dalam

keseharian dan depresi, mudah marah dan sulit diatur, lebih gugup dan cenderung cemas, impulsif dan agresif (Agustian, 2001:6).

Di Amerika dalam tahun 1990, dibandingkan dua dasawarsa sebelumnya, penahanan kaum remaja karena tindak kejahatan dengan kekerasantelah mengalami laju paling tinggi, seperti penahanan kaum remaja karena terlibat kasus perkosaan meningkat menjadi dua kali lipat, laju pembunuhan anak muda meningkat menjadi empat kali lipat, laju bunuh diri kaum remaja meningkat menjadi tiga kali lipat, juga ditemukan bahwa semakin banyak dan semakin muda usia gadis remaja yang hamil pada tahun 1993 (Goleman : 328)

Di tanah air sendiri banyak ditemukan anak-anak muda sekarang kurang mempunyai komitmen, integritas, semangat, kepercayaan diri, kejujuran, sikap terbuka, disiplin, kurang berjiwa kepemimpinan dan berbagai sikap lainnya yang seharusnya dimiliki. Sikap-sikap tersebut merupakan sikap yang mendukung perkembangan kecerdasan emosi, seseorang yang mempunyai kecerdasan emosi yang stabil maka akan terhindar dari masalah-masalah yang demikian itu, yang mana masalah-masalah tersebut dapat memberikan dampak yang buruk bagi masa depan. Di tanah air sendiri dampak dari kemerosotan emosi dapat dilihat dari peristiwa tawuran antar pelajar yang kian marak, misalnya tawuran siswa Sekolah Menengah Pertama pada tanggal 20 November 2013 di Bogor yang berujung fatal. Mohamad Mahdor, 15 tahun, siswa kelas 3 SMP Telaga Kausar, Desa Gunung Menyan, akibat sabetan senjata tajam (Tempo, 2013).

Hal ini tidak lain dan tidak bukan karena di Indonesia sendiri sistem pendidikan selama ini terlalu menekankan pentingnya nilai akademik saja. Mulai dari tingkat sekolah dasar sampai bangku kuliah, jarang sekali dijumpai pendidikan tentang pengembangan kecerdasan emosi yang mengajarkan integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip, kepercayaan diri, kepemimpinan, dan penguasaan diri atau sinergi. Beberapa kenyataan tersebut seharusnya dapat dijadikan sebagai pembelajaran, bahwa kecerdasan akademik saja tidak akan cukup bagi peserta didik untuk menghadapi perkembangan zaman yang cenderung semakin maju dengan berbagai masalah baru yang muncul. Oleh karena itu sebagai calon pendidik harus lebih mementingkan pendidikan mental dan moral terlebih dahulu, lalu kemudian disusul dengan masalah akademik. Dengan mental dan moral yang terdidik secara baik dan benar, serta dengan tertanamnya integritas, kejujuran, kepercayaan diri, kepemimpinan, dan semangat, maka nilai akademik akan cenderung baik mengikutinya.

Maka dari itu dapat kita ambil kesimpulan bahwa penanaman nilai-nilai mental yang kuat memegang peranan yang lebih penting bagi peserta didik demi menghadapi kehidupannya. Permasalahan ini amat penting kita perhatikan, karena perkembangan kecerdasan emosi memegang peranan yang amat penting bagi keberhasilan dan kesuksesan anak pada masa yang akan datang. Seseorang

yang pandai mengontrol dan mengendalikan emosinya akan cenderung dapat menghadapi berbagai masalah yang ada dalam kehidupan.

Gejala emosional seperti tidak percaya diri akan sangat berbahaya jika dibiarkan dan tidak segera ditangani, karena akan berpengaruh terhadap perkembangan mental anak. Dampak dari rasa tidak percaya diri yang tidak ditangani akan mempengaruhi pengembangan sikap-sikap lainnya, misalnya kepemimpinan, seseorang yang tidak mempunyai sikap percaya diri maka ia akan sulit bila diberikan tugas sebagai pemimpin, dan akan banyak mengalami kesulitan dalam menghadapi berbagai tantangan masa depan. Oleh karena itu, rasa percaya diri mempunyai peranan penting untuk mencapai kesuksesan.

Apabila kita tidak memperhatikan tentang pengembangan kecerdasan emosi yang mempunyai peranan penting ini, maka dampaknya sangat buruk. Dapat dilihat, bahwa anak-anak pada masa sekarang banyak mengalami kemunduran, baik dengan masalah kurangnya kepercayaan diri, kurang semangat, kurang mempunyai sikap kepemimpinan, tidak mempunyai prinsip, sehingga berdampak negatif pada kehidupan sosialnya.

Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Jejeran adalah sekolah yang terletak di Desa Wonokromo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta ini didirikan pada tahun 1928 oleh para Kyai dan ulama terutama KH. Muhyiddin, KH. Ridwan dan KH. Hisyam yang pada awal mulanya bernama

Madrasah Diniyah Salafiyah. Latar berdirinya lembaga pendidikan ini tentunya tidak dapat dipisahkan dari berkembangnya ide-ide pembaharuan pemikiran di kalangan umat Islam ketika itu. Sebagaimana yang dikemukakan bahwa ide-ide pembaharuan tersebut karena keinginan umat Islam berpegang teguh pada al-Qur'an dan al-Hadits serta menolak taqlid.

Penulis memilih sekolah ini karena dianggap mempunyai kriteria yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Disamping Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Jejeran telah meraih Juara Lomba Sekolah Sehat tingkat Nasional dan Juara Lomba Sekolah Adiwiyata tingkat Nasional, sekolah ini juga menerapkan sistem pendidikan berbasis lingkungan hidup dengan suasana yang hijau asri, bersih dan mempunyai siswa yang tergolong unggul. Sekolah yang dahulu rusak total akibat gempa di tahun 2006 ini telah berhasil bangkit berkat perjuangan kepala sekolah, guru-guru serta wali murid sehingga layak mendapatkan dua gelar bergengsi tersebut.

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka peneliti beranggapan bahwa tema pendidikan terkait dengan upaya membangun kecerdasan emosi anak sangat menarik untuk dikaji lebih dalam. Oleh sebab itu peneliti mengangkat sebuah permasalahan dalam skripsi yang berjudul :

**“Membangun Kecerdasan Emosi Melalui Penanaman Sikap Percaya  
Diri Dan Kepemimpinan Pada Siswa Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyyah  
Negeri Jejeran Wonokromo Pleret Bantul ”.**

**B. Rumusan Masalah**

Dari berbagai permasalahan tersebut maka dapat diambil rumusan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses penanaman sikap percaya diri pada siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Jejeran Wonokromo Pleret Bantul?
2. Bagaimanakah proses penanaman kepemimpinan pada siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Jejeran Wonokromo Pleret Bantul?
3. Bagaimanakah kualitas sikap percaya diri dan kepemimpinan pada siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Jejeran Wonokromo Pleret Bantul?

## **A. Tujuan Penelitian**

Adapun penelitian ini diadakan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana cara/proses penanaman sikap percaya diri siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Jejeran Wonokromo Pleret Bantul
2. Untuk mengetahui bagaimana proses penanaman sikap kepemimpinan pada siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Jejeran Wonokromo Pleret Bantul
3. Untuk mengetahui kualitas dari sikap percaya diri dan kepemimpinan pada siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Jejeran Wonokromo Pleret Bantul.

## **B. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi jalan keluar bagi pendidik agar memperhatikan tentang pentingnya pengembangan kecerdasan emosi pada anak didik guna menanamkan sikap percaya diri dan kepemimpinan pada siswa demi menghadapi perkembangan zaman dan masa depan.



## 2. Manfaat praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak, antara lain:

### a. Bagi Kepala Sekolah dan Guru

Hasil penelitian ini memberi pemahaman kepada Kepala Sekolah dan Guru ataupun pendidik pentingnya membangun kecerdasan emosional pada siswa dengan menanamkan sikap percaya diri dan kepemimpinan agar siswa menjadi pribadi yang tangguh dalam menghadapi perkembangan zaman.

### b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi jawaban dari masalah yang dirumuskan. Selain itu, dengan selesainya penelitian ini diharapkan peneliti mempunyai pengalaman pribadi yang berguna serta dapat menjadi motivasi bagi peneliti untuk semakin aktif menyumbangkan hasil karya ilmiah bagi dunia pendidikan.

### c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat lebih memberikan pemahaman secara detil dan lebih mendalam tentang pentingnya membangun kecerdasan emosi pada siswa agar pembaca dapat

mengambil manfaat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, diharapkan bagi pembaca lebih mampu memahami kebutuhan anak maupun anak didik dalam masa perkembangannya.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi maupun bahan pijakan peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dan lebih baik lagi.